

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia yang berwawasan luas dan memiliki moral yang tinggi. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan pemikirannya dan pengalamannya.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pula tentang tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu harapan yang dapat menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu untuk menghadapi tantangan zaman karena di era globalisasi ini sangat dibutuhkan manusia – manusia yang

memiliki kompetensi di berbagai bidang. Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mengembangkan sumberdaya manusia. Sekolah merupakan tempat untuk menuntut ilmu. Sekolah juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga/tempat dilaksanakannya proses belajar dan mengajar. Sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan peserta didik, baik dari segi spritual, moral maupun pengetahuan.

Dalam sebuah organisasi khususnya sekolah perlu didukung oleh proses manajemen yang baik, agar sistem yang ada disekolah dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, jika sekolah tidak didukung oleh proses manajemen yang baik, maka semua sistem yang ada disekolah tersebut tidak akan berjalan dengan lancar atau banyak hambatan sehingga tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara maksimal. Menurut Holt (dalam Akdon, 2007:3) *“Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling that encompasses human, material, financial and information resourcess is an organizational environment”*. Artinya Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan yang meliputi manusia, bahan, keuangan dan sumber informasi dalam sebuah lingkungan organisasi.

Dengan demikian, sekolah sebagai sebuah organisasi harus memiliki perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan yang baik. Agar semua itu dapat terlaksana dengan baik, maka perlu melibatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki, yakni meliputi seluruh anggota sekolah (kepala

sekolah, guru, siswa dan para staf), bahan (kurikulum), keuangan dan sumber informasi.

Begitu banyak harapan yang dibebankan kepada dunia pendidikan, akan tetapi didalam dunia pendidikan itu sendiri masih banyak permasalahan salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya sarana fisik, mutu guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan. Rendahnya mutu pendidikan dapat juga disebabkan oleh rendahnya mutu pembelajaran karena proses pembelajaran yang kurang optimal. Oleh sebab itu, untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu, maka sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang.

Agar mutu pembelajaran dapat meningkat, maka perlu diadakan suatu fasilitas belajar yang memadai dan dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Fasilitas belajar merupakan alat yang dapat membantu guru dalam proses belajar dan mengajar. Proses belajar dan mengajar tidak akan berjalan optimal tanpa adanya dukungan dari fasilitas belajar yang memadai.

Dalam hal ini, fasilitas belajar identik dengan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana, menjelaskan bahwa : “ Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah.” Sedangkan, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan diatur dalam pasal 45 ayat 1 yang berbunyi:

Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sarana dan prasarana diatur dalam pasal 42 ayat 1 yang berbunyi:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa fasilitas belajar yang dimaksud disini meliputi meja, kursi, alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran. Fasilitas belajar yang memadai harus dimiliki oleh sekolah, agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan lancar, karena dengan adanya fasilitas belajar yang memadai guru dapat leluasa dalam menjelaskan materi pelajaran.

Kondisi fasilitas belajar di Sekolah Dasar pada umumnya masih sederhana dan sepenuhnya belum berada dalam kondisi yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tidak kurang dari 98 ribu sekolah dasar di Indonesia belum memiliki perpustakaan, dari total Sekolah Dasar mencapai 148 ribu. Direktur Pembinaan TK dan SD Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) Mudjito mengakui bahwa dari 148 ribu SD di Indonesia, yang memiliki perpustakaan baru sekitar 30%. Pemerintah sudah memiliki program pembangunan perpustakaan secara bertahap, karena masih ada 70% dari 148 ribu SD yang belum memiliki perpustakaan (Media Indonesia Online, 05 Juli 2010). Melihat kondisi tersebut sangat memprihatinkan, karena 70% dari 148

ribu Sekolah Dasar di Indonesia belum memiliki buku-buku pelajaran yang lengkap yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Selain itu, fasilitas belajar yang belum memadai juga dapat dilihat dari meja dan kursi yang rusak, alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran yang rusak atau tidak lengkap. Hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya alokasi dana yang disediakan untuk fasilitas belajar sehingga berdampak pada kurang meratanya pengadaan fasilitas belajar untuk daerah pelosok yang belum terjangkau fasilitas yang memadai.

Dari segi manajemen fasilitas belajar permasalahan yang muncul, yaitu pihak sekolah kurang optimal dalam memelihara fasilitas belajar yang ada sehingga fasilitas belajar tersebut mengalami kerusakan dan tidak dapat berfungsi lagi. Selain itu, pada proses pencatatan/ inventarisasi ada beberapa sekolah yang tidak melakukan pencatatan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya buku laporan untuk fasilitas belajar yang menjadi inventaris sekolah. Dengan tidak adanya buku laporan, sekolah tidak memiliki data mengenai kondisi fasilitas belajar yang sebenarnya. Padahal pencatatan/ inventarisasi sangat penting

Untuk itu, fasilitas belajar yang memadai saja belum cukup, apabila fasilitas belajar tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Dalam memanfaatkan fasilitas belajar tersebut, tentunya harus diimbangi dengan manajemen yang baik, agar pemanfaatnya dapat digunakan secara tepat guna. Manajemen fasilitas belajar yang baik dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai serta dapat dimanfaatkan dengan baik diharapkan dapat menunjang pencapaian

tujuan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Namun, yang masih menjadi permasalahan yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan fasilitas belajar masih rendah. Masalah tersebut harus bisa diatasi karena jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak pada proses pembelajaran. Untuk itu, sekolah juga harus memperhatikan sejauhmana manajemen fasilitas belajar dapat mempengaruhi mutu pembelajaran.

Untuk mendongkrak mutu sekolah, pemerintah mengeluarkan mutu standar nasional, yakni standar dalam hal isi, termasuk kurikulum pendidikan, standar kompetensi lulusan, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana, standar tenaga kependidikan, standar proses dan penilaian pendidikan. Sekolah yang menerapkan mutu standar nasional tersebut disebut SSN (Sekolah Standar Nasional). SSN (Sekolah Standar Nasional) adalah sekolah yang sudah atau hampir memenuhi SNP, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar manajemen, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari Dinas Pendidikan kota Bandung bahwa ada 20 Sekolah Dasar di kota Bandung yang sudah menyangand status SSN (Sekolah Standar Nasional), yaitu 19 Sekolah Dasar Negeri dan 1 Sekolah Dasar Swasta. Dengan adanya Sekolah Dasar SSN, diharapkan dapat menjadi acuan bagi Sekolah Dasar lain dalam pengembangan sekolah sesuai standar nasional. Namun. Sekolah-sekolah dasar tersebut masih berada dalam tahap rintisan SSN. Hal tersebut, dikarenakan masih banyak



persyaratan yang belum dipenuhi oleh sekolah, misalnya saja untuk jumlah peserta didik perkelas (rombongan belajar) belum memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menjelaskan bahwa : “ Jumlah maksimal peserta didik rombongan belajar untuk SD/MI adalah 28 peserta didik”.

Namun hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi yang ada, dimana dari jumlah 20 Sekolah Dasar SSN, baru 4 sekolah yang mulai menerapkan jumlah siswa 28 orang per rombongan belajar. Akan tetapi, sekolah - sekolah tersebut belum menerapkannya secara keseluruhan yaitu dari kelas 1 s/d kelas 6. Misalnya saja di SDN Halimun baru 2 kelas yang sudah 28 orang, yaitu kelas 1 dan 2, di SDN Pajagalan 58 dan SDN Margahayu Raya Blok I baru 1 kelas, yaitu kelas 1, tetapi ada sedikit yang berbeda SDN Sukarasa 3 sudah mampu menerapkan sistem tersebut dari kelas 1 s/d kelas 5. Sedangkan di 16 Sekolah Dasar SSN lainnya jumlah siswa per rombongan belajar paling sedikit 30 orang dan paling banyak 40 orang lebih. Hal ini dikarenakan sekolah masih mengacu kepada Perwal (Peraturan Walikota) yang mengharuskan jumlah siswa 40 orang perkelas. Hal ini juga dapat dilihat dari animo masyarakat yang cukup tinggi untuk mendaftar ke sekolah-sekolah tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, maka akan berdampak pada jumlah ruang kelas.

Dinilai dari segi fasilitas belajar, Sekolah Dasar SSN sudah memiliki fasilitas yang cukup memadai. Sekolah- sekolah tersebut sudah memiliki alat

pelajaran, alat peraga dan media pembelajaran dalam kondisi baik. Fasilitas belajar tersebut diperoleh dari bantuan pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Pada dasarnya penetapan Sekolah Dasar SSN ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran karena Sekolah Dasar SSN dinilai memiliki keunggulan terutama dalam segi fasilitas belajar yang sudah memadai dibandingkan dengan Sekolah Dasar yang belum termasuk kedalam kategori Sekolah Dasar SSN.

Dengan dasar pemikiran diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Fasilitas Belajar Terhadap Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ialah celah antara apa yang diharapkan dan fakta yang ditemukan di lapangan, dimana pernyataan atau pertanyaan yang menjadi fokus seorang peneliti untuk bekerja dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan suatu permasalahan pokok yang akan dibahas pada bab pembahasan yakni:

1. Bagaimanakah gambaran manajemen fasilitas belajar di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran mutu pembelajaran di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung?



3. Seberapa besar pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung.

#### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran empirik mengenai manajemen fasilitas belajar di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung .
2. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai mutu pembelajaran di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan khususnya mengenai pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung.

## 2. Secara Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan yang luas bagi peneliti, khususnya mengenai manajemen fasilitas belajar dan mutu pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah betapa pentingnya manajemen fasilitas belajar terhadap mutu pembelajaran.

### E. Anggapan Dasar

Prof. Dr. Winanto Surakhmad M.Sc.Ed. (dalam Suharsimi Arikunto, 2006:65) mengemukakan bahwa : “ Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.”

Adapun beberapa hal yang dijadikan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran, diperlukan sarana penunjang berupa fasilitas atau media pembelajaran. Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa hasil belajar tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, berupa faktor fasilitas. (Hujair AH. Sanaky, 2009)
2. Dalam proses pembelajaran ada tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Untuk mencapai keinginan tersebut, diperlukan fasilitas, karena fasilitas

berfungsi sebagai sarana penunjang untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran.

3. Fasilitas pendidikan, yakni alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti alat-alat pelajaran, alat-alat peraga, dan media pembelajaran, apabila ditinjau dari sudut fungsinya atau peranannya dalam proses pembelajaran.
4. Mutu pendidikan mencakup keseluruhan mutu sistem pelayanan belajar. Baik yang menyangkut mutu kurikulum, mutu bahan ajar, mutu mengajar, mutu fasilitas belajar dan perlengkapan yang digunakan, mutu sumber daya manusia maupun mutu evaluasi sebagai bagian integral dalam upaya terus menerus memperbaiki proses belajar. (Dadang Suhardan, 2006)
5. Dengan media, proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Dalam hal ini dapat meningkatkan kecintaan dan apresiasi siswa terhadap ilmu pengetahuan dan proses pencarian ilmu itu sendiri. (Wahyu Sri Ambar Arum, 2007)
6. Manajemen fasilitas belajar sangat diperlukan dalam menunjang tujuan pendidikan yang sekaligus menunjang pembangunan nasional. (Wahyu Sri Ambar Arum, 2007)

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Sugiyono (2009:64) mengemukakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

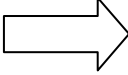
**“Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara manajemen fasilitas belajar terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung.”**

Ada dua Variabel yang akan diteliti yaitu Variabel X dan Variabel Y



**Gambar 1.1**  
**Variabel Manajemen fasilitas Belajar dan Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Faktor-faktor yang dijadikan variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Manajemen fasilitas belajar (X)
2. Mutu pembelajaran (Y)
3.  : Garis pengaruh manajemen fasilitas belajar terhadap mutu pembelajaran.

### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif, sesuai dengan fokus penelitian yang berusaha untuk memecahkan permasalahan yang berlaku pada saat sekarang. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha untuk dapat menggambarkan secara jelas tentang masalah-masalah atau kejadian-kejadian yang sedang berlangsung pada saat sekarang.

### **H. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Reliabilitas dan validitas merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam menggunakan pendekatan ini karena kedua elemen tersebut akan menentukan kualitas hasil penelitian dan kemampuan replikasi serta generalisasi penggunaan model penelitian sejenis. Penelitian kuantitatif juga memerlukan adanya hipotesis dan pengujiannya yang kemudian akan menentukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan.

Pendekatan ini lebih memberikan makna dalam hubungannya dengan penafsiran angka statistik bukan makna secara kebahasaan dan kulturalnya.

## **I. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung.

### **b. Populasi penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini, yaitu guru Sekolah Dasar SSN Se-Kota Bandung.

### **c. Sampel penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Sampel dalam penelitian ini akan dijelaskan pada bab III.